KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 1271-1279
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3276

Prinsip Umum Penulisan Paragraf, Teknik Parafrase, Plagiarisme, dan Pemanfaatan AI

Sahrani Bibah[1], Khadijah[2]
[12]Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
Korespondensi penulis: sahrani0308232084@uinsu.ac.id, khadijah@uinsu.ac.id

Abstract. *Scientific writing requires students to convey ideas systematically, clearly, and accountably, while plagiarism and the use of artificial intelligence (AI) pose new challenges. This study aims to summarize the principles of sentence and paragraph writing, paraphrasing techniques, plagiarism prevention, and the ethical use of AI in students' academic writing. It employed a descriptive qualitative approach through a literature review of fifteen articles published in 2022–2025, analyzed using content analysis. The results show that effective sentences meet the requirements of unity, coherence, parallelism, precision, economy, and logic, whereas paragraphs consist of topic, supporting, and concluding sentences. Plagiarism is driven by time constraints, low reading interest, and easy internet access, and can be prevented through proper paraphrasing and citation. AI helps organize ideas and improve grammar but risks reducing originality. It is concluded that AI should serve as a tool, not a substitute for students' thinking and writing abilities, while upholding academic ethics, honesty, and copyright.*

Keywords: *Academic Writing, Paraphrasing, Plagiarism, Artificial Intelligence*

Abstrak. Penulisan karya ilmiah menuntut mahasiswa menyampaikan gagasan secara sistematis, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan, sementara plagiarisme dan penggunaan kecerdasan buatan (AI) menghadirkan tantangan baru. Penelitian ini bertujuan merangkum prinsip penulisan kalimat dan paragraf, teknik parafrase, pencegahan plagiarisme, serta pemanfaatan AI secara etis dalam penulisan ilmiah mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan terhadap lima belas artikel jurnal dan prosiding tahun 2022–2025 yang dianalisis dengan analisis isi. Hasil menunjukkan bahwa kalimat efektif memenuhi syarat kesatuan, kepaduan, keparalelan, ketepatan, kehematan, dan kelogisan, sedangkan paragraf tersusun atas kalimat topik, pengembang, dan penegas. Plagiarisme dipicu keterbatasan waktu, rendahnya minat membaca, dan kemudahan akses internet, serta dapat dicegah melalui parafrase dan sitasi yang tepat. AI membantu mengorganisasi ide dan memperbaiki tata bahasa, tetapi berisiko menurunkan orisinalitas. Disimpulkan bahwa AI sebaiknya menjadi alat bantu, bukan pengganti kemampuan berpikir dan menulis mahasiswa, dengan tetap memperhatikan etika akademik, kejujuran, hak cipta, dan kaidah penulisan ilmiah.

Kata Kunci: Penulisan Karya Ilmiah, Parafrase, Plagiarisme, Kecerdasan Buatan

PENDAHULUAN

Penulisan karya ilmiah merupakan kegiatan akademik yang menuntut mahasiswa menyampaikan gagasan secara sistematis, jelas, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Mahasiswa tidak cukup hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga harus mengolahnya dan menyajikannya kembali dengan bahasa sendiri. Karena itu, penguasaan prinsip penulisan kalimat dan paragraf menjadi sangat penting. Kalimat efektif harus mampu menyampaikan maksud penulis secara jelas, tepat, hemat, padu, dan logis, sedangkan paragraf yang baik memuat satu gagasan utama yang didukung kalimat penjelas yang saling berkaitan. Kedua kemampuan ini menjadi dasar agar karya ilmiah mudah dipahami dan memiliki alur pemikiran yang runtut (Hidayat & Putri, 2022; Sholehah et al., 2025).

Naskah Masuk: 25 Oktober 2026; Revisi: 26 Oktober 2026; Diterima: 27 Oktober 2026; Terbit: 28 Oktober 2026

Dalam praktiknya, penulisan karya ilmiah di kalangan mahasiswa masih dihadapkan pada persoalan plagiarisme, yaitu pengambilan kata, gagasan, atau karya orang lain tanpa mencantumkan sumber atau mengakui kepemilikan yang sebenarnya. Fenomena ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, banyaknya tugas, rendahnya minat membaca dan menganalisis sumber, kurangnya pemahaman tentang teknik pengutipan, serta kemudahan memperoleh informasi melalui internet (Lubis et al., 2023; Magdalena et al., 2023).

Salah satu kemampuan kunci untuk mencegah plagiarisme adalah parafrase, yakni menyampaikan kembali gagasan sumber dengan kata dan struktur kalimat yang berbeda tanpa mengubah makna aslinya. Parafrase menuntut mahasiswa memahami sumber secara mendalam, menyusun ulang gagasan dengan bahasa sendiri, dan menyertakan sitasi secara tepat. Kemampuan ini berperan penting dalam menjaga kejujuran dan orisinalitas karya ilmiah (Lubis et al., 2023; Magdalena et al., 2023).

Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI), termasuk ChatGPT, turut mengubah proses penulisan ilmiah. Mahasiswa dapat memanfaatkannya untuk menemukan dan mengorganisasi ide, memperbaiki tata bahasa, menyusun struktur tulisan, serta mengelola informasi. Namun, penggunaan yang berlebihan atau tanpa pertimbangan etis berisiko menurunkan kreativitas dan orisinalitas, sementara informasi yang dihasilkan tetap perlu diverifikasi kebenaran dan sumbernya. AI semestinya diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti kemampuan berpikir dan menulis mahasiswa, dengan tetap memperhatikan etika akademik, kejujuran, hak cipta, privasi, dan kaidah penulisan ilmiah (Nursalam et al., 2025; Prathama et al., 2024; Yahya et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman tentang kalimat efektif, paragraf, parafrase, dan pencegahan plagiarisme perlu dikaji bersama dengan pemanfaatan AI secara etis, sebab ketiganya saling berkaitan dalam praktik menulis mahasiswa. Namun, kajian yang membahas keterkaitan tersebut secara terpadu tampaknya masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang menjelaskan cara mahasiswa menulis karya ilmiah yang efektif dan orisinal di tengah penggunaan AI. Penelitian ini bertujuan menjawab kebutuhan tersebut.

.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menelaah dan menyintesis temuan dari berbagai kajian terdahulu mengenai prinsip penulisan kalimat dan paragraf, teknik parafrase, plagiarisme, serta pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa. Penelitian tidak mengumpulkan data lapangan secara langsung, sehingga sumber datanya berupa data sekunder, yaitu lima belas artikel jurnal dan prosiding ilmiah berbahasa Indonesia yang terbit pada tahun 2022 sampai 2025. Sumber tersebut ditelusuri melalui basis data dan portal jurnal daring, kemudian dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan empat topik utama penelitian, ketersediaan teks lengkap, serta kejelasan identitas publikasinya.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari setiap sumber ke dalam kategori tematik. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan memilah informasi yang relevan, penyajian data dengan menyusunnya berdasarkan tema, dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan serta mengaitkan temuan antarsumber. Sumber pustaka dikelola dan dikutip dengan

Mendeley sesuai gaya APA edisi ke-7. Hasil telaah kemudian disajikan secara naratif dalam pembahasan. Keabsahan data dijaga dengan memakai artikel yang terbit di jurnal ilmiah, mencantumkan setiap sumber secara tepat, dan menyampaikan kembali gagasan dengan bahasa sendiri agar terhindar dari plagiarisme.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Plagiarisme dan Teknik Parafrase

1. Pengertian dan Bentuk Plagiarisme

Plagiarisme dipahami sebagai tindakan mengambil kata, gagasan, maupun representasi milik orang lain tanpa menyebutkan sumber atau memperoleh izin. Pengertian ini sejalan dengan rumusan Universitas Oxford yang juga memasukkan penggunaan kembali karya sendiri tanpa kutipan sebagai bentuk plagiarisme, yang dikenal sebagai swa-plagiarisme (Lubis et al., 2023). Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Latin *plagiarius* atau *plagiare* yang berarti merampok, mencuri, atau membajak, sedangkan pelakunya disebut plagiator (Magdalena et al., 2023). Dalam penilaian integritas penelitian, plagiarisme ditinjau dari tiga prinsip, yaitu kejujuran, orisinalitas, dan kepenulisan (Lubis et al., 2023).

Plagiarisme memiliki beberapa klasifikasi. Berdasarkan jenisnya, terdapat plagiarisme kata demi kata, yaitu menyalin karya orang lain tanpa mengubah susunan katanya; plagiarisme kepemilikan, yaitu mengakui karya orang lain sebagai karya sendiri; dan plagiarisme ide, yaitu menyatakan gagasan orang lain sebagai pemikiran sendiri (Lubis et al., 2023). Klasifikasi lain membaginya menurut aspek yang dijiplak (ide, kata, kalimat, paragraf, hingga keseluruhan karya), motif (direncanakan atau tidak), proporsi kata yang dijiplak, serta pola. Dari sisi proporsi, plagiarisme tergolong ringan bila kesamaannya di bawah 30%, sedang pada rentang 30%–70%, dan berat bila melebihi 70%. Dari sisi pola dikenal plagiarisme mosaik, yakni mengganti sebagian kata orang lain dengan kata sendiri, dan plagiarisme kata demi kata (Magdalena et al., 2023). Bentuk yang tampak pada praktik mahasiswa antara lain mengutip kata, kalimat, ide, atau teori tanpa tanda kutip dan sitasi, mengakui tulisan orang lain sebagai karya sendiri, serta mempublikasikan karya orang lain atas nama sendiri (Magdalena et al., 2023).

2. Faktor Penyebab, Dampak, dan Sanksi

Faktor penyebab plagiarisme di kalangan mahasiswa bersifat beragam. Kajian pustaka menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pengerjaan, rendahnya minat membaca dan menganalisis sumber, kurangnya pemahaman tentang kapan dan bagaimana mengutip, serta minimnya perhatian dosen dan pembimbing turut mendorong perilaku ini (Lubis et al., 2023). Faktor lain meliputi lemahnya kesadaran terhadap hak kekayaan intelektual, anggapan bahwa karya di internet bersifat bebas dikutip, banyaknya tugas, rasa malas, dan kemudahan memperoleh informasi daring (Magdalena et al., 2023). Survei terhadap 59 responden memperkuat gambaran tersebut: rasa malas (66,7%), kemudahan internet (50%), dan banyaknya tugas (48,1%) menjadi pendorong utama, sementara alasan yang paling sering dikemukakan adalah kurangnya waktu sebelum tenggat (63%) dan ketidakmampuan memparafrase (33,3%) (Magdalena et al., 2023).

Dampaknya tidak ringan. Plagiarisme merusak reputasi, menurunkan rasa percaya diri, menumbuhkan kemalasan, menghambat kreativitas, dan dapat berujung pada persoalan hukum (Yualita, 2023). Bagi penerbit dan penulis, konsekuensinya dapat berupa penarikan artikel yang telah terbit, surat permohonan maaf dari editor, dan penangguhan penulis (Lubis et al., 2023). Pada ranah pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengancam lulusan yang terbukti menggunakan karya jiplakan untuk memperoleh gelar dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp200.000.000,00 (Lubis et al., 2023). Di lingkungan perguruan tinggi, sanksi yang dirangkum berupa teguran tertulis, penangguhan input nilai, penangguhan status mahasiswa, hingga pembatalan ijazah (Magdalena et al., 2023).

3. Upaya Pencegahan Plagiarisme

Terdapat enam langkah yang dapat ditempuh penulis, yaitu:

a. Setiap rujukan yang dikutip dalam teks dimasukkan ke dalam daftar pustaka.
b. Kutipan yang terdiri atas lebih dari enam kata berurutan diberi tanda kutip.
c. Reproduksi teks atau grafik yang dilindungi hak cipta memerlukan izin penulis atau penerbit.
d. Penulis perlu menyadari bahwa plagiarisme kini dapat dideteksi dengan perangkat lunak.
e. Informasi dari sumber lain diparafrase dengan kalimat dan gaya penulisan sendiri.
f. Pengambilan dari karya sendiri juga harus disertai kutipan (Lubis et al., 2023)

Dari sisi pengembangan kapasitas, pencegahan dilakukan melalui penguatan literasi informasi, keterampilan riset daring, keterampilan menulis akademik, dan berpikir kritis, ditambah penggunaan sumber tepercaya, sitasi dengan gaya baku seperti APA, MLA, atau Chicago, penanaman integritas, peran aktif dosen, dan pemeriksaan kemiripan dengan aplikasi seperti Turnitin (Magdalena et al., 2023). Pada praktiknya, rasio gagasan penulis harus lebih besar daripada kutipan dari sumber lain agar karya dinilai orisinal (Magdalena et al., 2023).

4. Hakikat dan Peran Parafrase

Parafrase merupakan penyampaian kembali suatu gagasan dengan kata yang berbeda tanpa mengubah makna sumber aslinya. Informasi kunci dan ide pokok dipertahankan, sedangkan kalimat, struktur gramatikal, dan pilihan kata diubah dengan tetap memenuhi ragam bahasa akademik (Lubis et al., 2023). Dalam penulisan paragraf, parafrase berarti mengambil intisari naskah orang lain lalu mengolahnya dengan bahasa sendiri agar lebih mudah dipahami (Yualita, 2023). Keterampilan ini penting karena parafraseyang buruk dapat mengubah atau mendistorsi gagasan penulis asli (Lubis et al., 2023).

Peran parafrase dalam menangkal plagiarisme tampak pada empat hal, yaitu:

a. Parafrase mencegah pengambilan langsung tanpa atribusi,
b. membantu menghormati hak cipta,
c. meningkatkan kualitas artikel karena penulis dituntut menjelaskan konsep dengan cara yang sesuai tujuan penelitiannya,
d. dan melatih kemampuan mengorganisasi serta menyampaikan informasi secara jelas (Lubis et al., 2023).

Manfaat kognitifnya pun dicatat: membaca untuk memparafrase membuat pembelajar memahami bahan lebih menyeluruh sehingga informasi tersimpan lebih lama dibandingkan mencatat kata demi kata (Yualita, 2023).

5. Teknik dan Klasifikasi Parafrase

Teknik parafrase dapat ditinjau dari perspektif leksikal. Penggantian dapat dilakukan melalui sinonim dan antonim, substitusi konvers (membalik hubungan antarunsur kalimat), perubahan bentuk kalimat dari aktif ke pasif atau sebaliknya, variasi fungsi kata, konversi kata kerja dan kata sifat, penggunaan implikasi semantik, penyetaraan ekspresi numerik, dan pemanfaatan pengetahuan di luar bahasa. Setiap jenis penggantian dapat disertai penambahan atau penghapusan kata yang sesuai, sehingga penguasaan kosakata sangat menentukan (Anita et al., 2023). Teknik lain yang disebut dalam kajian pengabdian masyarakat mencakup pencarian sinonim, antonim, perubahan bunyi, pergantian orang, pergantian referensi, dan pergantian metafora (Yualita, 2023).

Dari perspektif taksonomi, kualitas parafrase diklasifikasikan menjadi empat tingkat, yaitu:

a. *Near copy* adalah parafrase yang 50% atau lebih katanya berasal dari kalimat asli.
b. *Minimal revision* memuat 20%–49% kata dari kalimat asli.
c. *Moderate revision menyalin* kurang dari 20% kata.
d. *Substantial revision* tidak memakai kalimat kutipan dan sebagian besar katanya (di atas 85%) berbeda dari teks asli, sehingga tergolong parafrase final yang paling baik (Anita et al., 2023).

6. Kesulitan, Pelatihan, dan Perangkat Bantu Parafrase

Mahasiswa umumnya menemui kendala dalam memparafrase, antara lain terlewatnya poin penting sehingga menimbulkan misinformasi, kesalahan diksi, tata bahasa, tanda baca, dan ejaan (Yualita, 2023). Kesulitan juga muncul pada pengubahan struktur gagasan dan kalimat serta

keterbatasan kosakata, dengan solusi berupa memperbanyak latihan, mencari sumber tentang parafrase, bertanya kepada yang lebih paham, berbagi dengan teman, dan tidak melihat teks asli saat menulis ulang (Yualita, 2023). Penggantian sinonim masih menjadi cara termudah yang paling sering dipakai, dan masih banyak yang tidak mencantumkan sumber (Yualita, 2023). Karena itu, penulis dianjurkan menandai pokok-pokok penting teks sebelum menulis ulang, sebab pemahaman teks merupakan dasar parafrase meskipun perangkat lunak digunakan (Yualita, 2023).

Efektivitas pelatihan dan perangkat bantu telah diuji. Penelitian kuasi-eksperimen pada 62 mahasiswa (31 kelompok eksperimen dan 31 kelompok kontrol) menunjukkan rata-rata nilai kelompok yang menggunakan *software paraphraser* naik dari 52,58 menjadi 89,94 (peningkatan 71,04%), sedangkan kelompok manual naik dari 51,87 menjadi 85,81 (65,42%), dengan perbedaan signifikan pada uji Mann-Whitney (signifikansi 0,008) (Yualita, 2023). Peneliti yang sama mengingatkan bahwa ejaan tetap perlu dicermati ulang meskipun telah dibantu perangkat (Yualita, 2023). Pada pelatihan daring tentang teknik parafrase yang melibatkan 18 dosen dan mahasiswa dari dua perguruan tinggi, hanya 41,2% peserta yang tepat menjawab penyebab tingginya kemiripan teks dan 15% yang tepat menjelaskan cara memparafrase pada pretes; setelah pelatihan, seluruh peserta menunjukkan peningkatan pemahaman (Anita et al., 2023).

Hasil serupa tidak selalu diperoleh pada setiap pelatihan. Penelitian pra-eksperimen dengan desain satu kelompok pratest-pascates pada mahasiswa PGSD Universitas Mataram semester VII, yang seluruh pesertanya dijadikan subjek penelitian, menguji pelatihan teknik parafrase dan sitasi menggunakan Mendeley. Hasil uji ukuran efek menunjukkan pelatihan tersebut hanya berpengaruh kecil, sehingga disimpulkan kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan parafrase dan sitasi (Indraswati & Widodo, 2023). Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan bergantung pada rancangan dan pelaksanaannya, bukan sekadar adanya pelatihan (Indraswati & Widodo, 2023).

Prinsip Umum Penulisan Kalimat dan Paragraf

1. Kalimat dan Kalimat Efektif

Kalimat baku dalam bahasa Indonesia sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, sedangkan objek, pelengkap, dan keterangan hadir sesuai kebutuhan. Dalam proses menulis, kata disusun menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, dan paragraf menjadi karangan atau wacana (Hidayat & Putri, 2022). Kalimat efektif adalah kalimat yang mengungkapkan maksud penulis dengan cara yang membuat pembaca memahaminya secara mudah, jelas, dan lengkap (Hidayat & Putri, 2022). Kalimat semacam ini dirancang singkat dan padat tanpa menghilangkan makna, sehingga tidak menimbulkan tafsir ganda dan menjadi fondasi bagi argumen yang logis dalam tulisan akademik (Sholehah et al., 2025).

2. Syarat dan Ciri Kalimat Efektif

Kalimat efektif memenuhi enam syarat, yaitu:

a. *Kesatuan* berarti satu kalimat memuat satu ide pokok.
b. *Kepaduan* menuntut unsur kalimat terhubung tertib dan tidak bertele-tele; misalnya "Mobil itu sudah saya bayar" benar, sedangkan "Mobil itu saya sudah bayar" keliru.
c. *Keparalelan* menuntut kesamaan bentuk kata, sehingga "direnovasi dan dicat" lebih tepat daripada "direnovasi dan mengecat" *Ketepatan* menghindarkan tafsir ganda dan menjaga ketepatan pilihan kata.
d. *Kehematan* menghindarkan kata yang tidak perlu, seperti pengulangan subjek atau penggunaan kata bersinonim dalam satu kalimat.
e. *Kelogisan* menuntut gagasan dapat diterima nalar serta penulisan sesuai ejaan (Hidayat & Putri, 2022)

Selain enam syarat tersebut, kajian lain merumuskan ciri kalimat efektif berupa kejelasan, keringkasan, ketepatan, kesesuaian dengan tata bahasa, serta koherensi dan kohesi. Manfaatnya meliputi kemudahan pemahaman, keterbacaan, kredibilitas penulis, dan efisiensi waktu pembaca. Adapun kesalahan yang lazim ditemui adalah kalimat terlalu panjang, pengulangan tidak perlu, ambiguitas, dan kesalahan tanda baca (Sholehah et al., 2025). Keseimbangan antara struktur, isi,

dan gaya bahasa menjadi kunci, sebab kalimat yang terlalu pendek dan tidak lengkap sama membingungkannya dengan kalimat yang terlalu panjang (Sholehah et al., 2025).

Penerapan syarat tersebut pada teks nyata terlihat dalam penelitian tajuk rencana harian Lampung Post edisi Januari 2022. Kalimat efektif harus menggunakan ragam bahasa baku, yaitu ragam yang terikat pada ejaan, kosakata, lafal, dan tata bentuk kalimat serta dipakai pada situasi resmi seperti tulisan ilmiah (Putri et al., 2022). Peneliti memakai tujuh ciri, yakni kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa. Dari data yang dianalisis ditemukan 109 kalimat efektif, terdiri atas 45 ciri kesepadanan, 25 keparalelan, 11 ketegasan, 11 kehematan, 6 kepaduan, 6 kecermatan, dan 5 kelogisan, dengan kesepadanan sebagai ciri yang paling dominan (Putri et al., 2022). Bahasa jurnalistik yang bersifat singkat, padat, jelas, dan lugas pun dinyatakan harus menerapkan kaidah kalimat efektif (Putri et al., 2022).

3. Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Kalimat Efektif

Penelitian pada 34 mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menemukan kemampuan menulis kalimat efektif berada pada kategori baik secara umum, dengan diksi sebagai aspek yang paling dikuasai dan penalaran (kelogisan) sebagai aspek tersulit. Persentase kesulitan tercatat sebesar 32% pada aspek gramatikal, 41% pada penalaran, 24% pada ekonomi kata, dan 35% pada keparalelan (Zulfadhli et al., 2022). Temuan serupa muncul pada mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Indraprasta PGRI: dari kalimat kritik yang dianalisis, mahasiswa belum mampu menerapkan syarat kalimat efektif dengan tepat, sehingga diperlukan bimbingan dosen untuk membiasakan menulis sesuai kaidah (Hidayat & Putri, 2022).

4. Struktur, Jenis, dan Fungsi Paragraf

Paragraf berfungsi sebagai wadah ide sekaligus pengatur alur berpikir yang membantu pembaca memahami isi tulisan. Strukturnya lazim terdiri atas kalimat topik yang memuat ide utama, kalimat pengembang yang menjelaskan atau mendukung ide tersebut dengan informasi, contoh, atau penjelasan, dan kalimat penegas yang menyimpulkan atau menekankan kembali ide utama. Kalimat topik biasanya berada di awal paragraf, meskipun dapat pula di tengah atau akhir, dan pola topik–pengembang–penegas menjadi yang paling banyak digunakan (Sholehah et al., 2025).

Jenis paragraf mengikuti tujuan komunikasi penulis, yaitu:

a. paragraf narasi menyampaikan peristiwa secara kronologis;
b. paragraf eksposisi menyampaikan informasi atau penjelasan secara objektif dengan data dan fakta yang relevan;
c. paragraf argumentasi meyakinkan pembaca dengan data, fakta, atau kutipan sumber tepercaya; dan
d. paragraf persuasi membujuk pembaca melakukan sesuatu melalui pilihan kata dan gaya bahasa (Sholehah et al., 2025).
e. Paragraf juga menandai pergantian gagasan serta menjaga keteraturan dan koherensi, terutama dalam karya ilmiah yang kompleks (Sholehah et al., 2025).

Menyusun paragraf menuntut penguasaan banyak unsur, yakni pemilihan kata, struktur kalimat, kalimat efektif, kohesi dan koherensi, serta pemilihan jenis paragraf. Kemampuan ini menjadi aspek parafrase yang paling lambat meningkat pada penelitian terhadap mahasiswa, karena paragraf merupakan aspek yang paling kompleks dibandingkan kesesuaian isi dan ejaan (Yualita, 2023). Kesulitan mahasiswa menyusun paragraf yang kohesif dan koheren dikaitkan dengan kurangnya pemahaman struktur, minimnya latihan, dan metode pengajaran yang belum efektif. Untuk mengatasinya diusulkan pembelajaran berbasis proyek, saling menelaah tulisan antarmahasiswa (*peer review*), serta penggunaan peta pikiran dan kerangka tulisan (Sholehah et al., 2025). Penguasaan paragraf dipandang sebagai prasyarat menulis efektif, sebab paragraf yang kohesif mencerminkan kemampuan penulis menyusun argumen secara logis dan berpikir kritis (Sholehah et al., 2025).

Kesulitan menyusun paragraf juga tampak pada skripsi. Penelitian kualitatif deskriptif terhadap Bab 1 (Latar Belakang) skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam

Ratulangi mengelompokkan kesalahan ke dalam dua tingkat. Pada tingkat kalimat, kesalahan berupa tidak adanya subjek atau kata kerja utama, kesalahan huruf kapital, dan kesalahan tanda baca. Pada tingkat pengorganisasian gagasan, kesalahan meliputi tidak jelasnya topik, tidak adanya kalimat utama dan kalimat penjelas yang relevan, tidak digunakannya transisi atau alat kohesi, tidak adanya koherensi, serta tidak adanya kalimat simpulan yang jelas. Temuan ini menunjukkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam mengembangkan paragraf karya ilmiah masih rendah (Sebayang & Ginting, 2024). Penulisan skripsi dipandang sebagai cerminan kemampuan menyampaikan gagasan dan temuan secara sistematis dan logis, sehingga paragraf perlu disusun koheren dan kohesif agar mudah dipahami pembaca (Sebayang & Ginting, 2024).

Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Penulisan Ilmiah

1. Kecerdasan Buatan dan Etika Akademik

Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI) berkembang pesat dan dimanfaatkan di berbagai bidang, termasuk penulisan ilmiah. ChatGPT menarik sekaligus mengancam dunia akademik karena menghasilkan bahasa yang alami dan terkesan ilmiah. Etika akademik sendiri bertumpu pada prinsip integritas, kejujuran, dan pengakuan terhadap kontributor asli, sehingga penggunaan ChatGPT dalam penelitian perlu distandarkan sesuai hukum dan etika yang berlaku serta selaras dengan tridarma perguruan tinggi (Ramli, 2023).

2. Pemanfaatan, Manfaat, dan Risiko

Studi metode campuran terhadap 56 mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia di empat perguruan tinggi di Maluku, yang menggunakan kuesioner daring dan wawancara semiterstruktur, menemukan bahwa mahasiswa memakai ChatGPT untuk menemukan dan mengorganisasi ide karya ilmiah serta mencari dan memvalidasi referensi. Intensitas penggunaan yang lebih tinggi dinilai meningkatkan kualitas karya tulis melalui perbaikan tata bahasa, struktur kalimat, dan kejelasan argumentasi. Namun mahasiswa juga menyadari risiko ketergantungan berlebihan yang dapat mengurangi kreativitas dan orisinalitas, di samping persoalan etis mengenai keaslian karya, sehingga diperlukan kesadaran kritis dan pengaturan institusional (Nursalam et al., 2025).

Kajian pada konteks perguruan tinggi menyimpulkan bahwa ChatGPT memberi manfaat, misalnya dukungan analisis data dan personalisasi pembelajaran, tetapi membawa risiko berupa kerentanan terhadap plagiarisme dan rusaknya integritas akademik. Untuk mengoptimalkan manfaat dan menekan risikonya, disarankan adanya kebijakan dan regulasi yang jelas dari perguruan tinggi, pendidikan etika bagi mahasiswa dan dosen, kebiasaan memverifikasi informasi, penghargaan terhadap hak cipta, serta kewaspadaan terhadap dampak sosial, emosional, dan psikologis penggunaannya (Prathama et al., 2024)

Tinjauan pustaka mengenai penggunaan ChatGPT pada penulisan karya tulis ilmiah menyimpulkan bahwa alat ini memudahkan mahasiswa menyusun tulisan dengan cepat dan efektif, tetapi membawa dampak negatif apabila dipakai tanpa kebijaksanaan. Penggunaannya perlu disertai pemahaman agar tidak merugikan daya kritis, etika, dan nilai kejujuran yang menjadi bagian penting dari penulisan ilmiah (Supriyadi, 2024).

Dari sudut pandang etika digital, ChatGPT dapat membantu pelajar membuat karya ilmiah sehingga perlu disikapi dengan serius dan bijak. Dalam mengintegrasikannya ke pembelajaran, pendidik dan mahasiswa perlu memahami pentingnya menjaga etika komunikasi, menghormati privasi dan keamanan data, serta menyadari keterbatasan teknologi AI. Pendidik juga dianjurkan membuka dialog dengan mahasiswa mengenai etika penggunaannya (Yahya et al., 2024).

3. Keterkaitan dengan Parafrase dan Kaidah Menulis

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa AI diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti kemampuan penulis. Prinsip ini sejalan dengan temuan pada perangkat parafrase, yaitu bahwa perangkat lunak tidak bermanfaat tanpa kemampuan memahami teks dan ejaan tetap perlu diperiksa ulang oleh penulis sendiri (Yualita, 2023). Selain itu, hasil keluaran AI tetap perlu diperiksa dari sisi kaidah kalimat efektif dan paragraf, serta dari sisi pencantuman sumber, sebagaimana langkah pencegahan plagiarisme yang mensyaratkan setiap rujukan masuk daftar pustaka dan informasi diparafrase dengan kalimat sendiri (Lubis et al., 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, penulisan karya ilmiah yang baik menuntut penguasaan kalimat efektif yang memenuhi syarat kesatuan, kepaduan, keparalelan, ketepatan, kehematan, dan kelogisan, serta paragraf yang tersusun dari kalimat topik, pengembang, dan penegas. Plagiarisme di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, rendahnya minat membaca, kurangnya pemahaman tentang pengutipan, dan kemudahan akses internet, sehingga dapat dicegah melalui parafrase yang tepat disertai sitasi. Pemanfaatan AI, termasuk ChatGPT, membantu mengorganisasi ide dan memperbaiki tata bahasa, tetapi berisiko menurunkan kreativitas dan orisinalitas jika digunakan tanpa verifikasi dan pertimbangan etis. Dengan demikian, AI sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti kemampuan berpikir dan menulis mahasiswa. Mahasiswa disarankan memperbanyak latihan menulis kalimat, paragraf, dan parafrase, memeriksa setiap keluaran AI dari sisi kebenaran, kaidah penulisan, dan sumbernya, serta mencantumkan sitasi secara tepat. Dosen dan perguruan tinggi disarankan membimbing mahasiswa secara berkelanjutan dan menetapkan pedoman yang jelas mengenai etika penggunaan AI. Penelitian selanjutnya disarankan menguji temuan ini secara empiris, misalnya melalui survei atau eksperimen pada mahasiswa, karena kajian ini terbatas pada telaah pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

Anita, R., Fadhilla, M., & Abdillah, M. R. (2023). Peningkatan Penggunaan Teknik Parafrase Untuk Menekan Plagiarisme Dalam Menulis Publikasi Ilmiah. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan, 7*(1), 172–176. https://ejournal.kompetif.com/index.php/diklatreview/article/view/1342

Hidayat, R., & Putri, N. Q. H. (2022). Analisis Kalimat Efektif Pada Kalimat Kritik Mahasiswa Program Studi Arsitektur. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(3), 123–132. https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7276

Indraswati, D., & Widodo, A. (2023). Keefektifan Pelatihan Teknik Parafrase Dan Teknik Sitasi Menggunakan Mendeley Bagi Mahasiswa PGSD Untuk Menghindari Plagiasi. *Journal on Education, 5*(4), 16513–16522. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3451609

Lubis, F., Silaban, A. F., Siregar, A. S. A. J., Girsang, A. A., Situmorang, D. N. Br., Purba, G. S. A., Siregar, N. A., & Devi, T. A. (2023). Analisis Pentingnya Parafrase Pada Penulisan Artikel Ilmiah Sebagai Upaya Menghindari Plagiarisme. *JPN: Jurnal Pendidikan Non Formal, 1*(2), 1–9. https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.150

Magdalena, L., Lie, R., Chandra, D., & Perdana, N. J. (2023). Kesadaran Akan Tindakan Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Serina Sains, Teknik Dan Kedokteran, 1*(1), 123–132. https://doi.org/10.24912/jsstk.v1i1.27137

Nursalam, Ambarita, J., & Resha, F. (2025). Pemanfaatan Chatgpt Dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Maluku: Studi Metode Campuran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10*(2), 252–274. https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i2.6387

Prathama, R., Ramadhan, M. R., & Perdana, N. J. (2024). Eksplorasi Penggunaan Chatgpt Dalam Perguruan Tinggi Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Jurnal Serina: Sains, Teknik dan Kedokteran, 2*(1), 161–176. https://journal.untar.ac.id/index.php/JSSTK/article/view/33547

Putri, E., Anggraini, T. R., & Permanasari, D. (2022). Pemakaian Kalimat Efektif Pada Tajuk Rencana Harian Umum Lampung Post Edisi Januari 2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung, 4*(2), 1–13. https://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/310

Ramli, M. (2023). Mengeksplorasi Tantangan Etika Dalam Penggunaan Chat GPT Sebagai Alat Bantu Penulisan Ilmiah: Pendekatan Terhadap Integritas Akademik. *Ta'diban: Journal of Islamic Education, 4*(1), 1–10. https://doi.org/10.61456/tjie.v4i1.129

Sebayang, F. A. A., & Ginting, H. (2024). Analisis Kesalahan Penulisan Dan Pengembangan Paragraf Pada Skripsi Mahasiswa Di Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4*(1), 215–223. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.499

Sholehah, I., Al Munawwaroh, H., Yuniati, I., Yuniarti.Zs, N., Rahayu, L. C. S., Nurdia, L. S., Nabila, A., Sakinah, N. P., Az-Zahra, F. G., Anggraini, M., & Pranoto, M. R. D. (2025). Analisis kalimat efektif dan paragraf sebagai pilar keterampilan penulisan karya ilmiah mahasiswa. *LATERALISASI, 13*(2), 689–700. https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v13i2.8830

Supriyadi, E. (2024). Penggunaan ChatGPT OpenAI pada penulisan karya tulis ilmiah dan dampaknya bagi mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, 3*(1), 123–130. https://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/view/4799

Yahya, R. N., Azizah, S. N., & Herlambang, Y. T. (2024). Pemanfaatan Chatgpt Di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Etika Teknologi Dalam Perspektif Filsafat. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi, 1*(2), 53–59. https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3481

Yualita, P. (2023). Menulis Paragraf Dengan Teknik Parafrasa Menggunakan Software Paraphraser. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 7*(1), 12–26. https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.6409

Zulfadhli, M., Hamdani, H., & Lakawa, A. R. (2022). Analisis Kemampuan Penulisan Kalimat Efektif Mahasiswa Di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *GERAM: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10*(2), 42–51. https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/10650